



PROSIDING

PENELITIAN

Tema:

“Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Diseminasi Hasil Penelitian Terapan”

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Lampung, 15 November 2018

ISBN 978-602-53436-1-2



Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 2018

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Tema:

“Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil - Hasil Penelitian Terapan”

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
Pengarah : Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA
Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si.Akt
Dr. Ambya, S.E., M.Si
Dr. Nairobi, S.E., M.Si
Dr. Farichah, S.E., M.Si.Akt
Dr. RR Erlina, S.E., M.Si

Pelaksana

Ketua : Dr. Marselina, S.E., MPM
Wakil Ketua : Prayudha Ananta, S.E., M.M
Sekretaris : Usep Syaipudin, S.E., M.Si
Wakil Sekretaris : Afri, S.E., MM
Bendahara : Emi Maimunah, S.E., M.Si

Seksi-Seksi

Sie Acara Semnas : Ninuk, S.E., M.Si.Akt
Sie Kesekretariatan : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc
Sie Prosiding : Sahidin, S.E
Sie Management /Panel Class : Zainur M.Rusdi, S.E., M.Si
Dina, S.E., M.Si

Sie Penerimaan Artikel Koordinator : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si
Akuntansi : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si
Yunia

Manajemen : Dwi Asri, S.E., M.Si
Yuniarti Fihartini, S.E., M.M

Ekonomi Pembangunan : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si
Pendukung Kesekretariatan : Mimi Efitia Gusmiati, S.E
Elvi, S.E., M.M

Penyunting : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si
Dr. Erni Hendrawati, S.E., M.Si
Dr. Rindu Ekagamayuni, S.E., MSi.Akt
Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E
Dr. Ida Budiarti, S.E., M.E

Penerbit

FEB, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.01 Bandar Lampung

Telp : 0721-704622

Website : feb.unila.ac.id

Integritas Mahasiswa Dalam Menghindari Tindakan *Internet Plagiarism*

Alnisa Min Fadlillah, Dienni Ruhjatini

Jurusan Manajemen
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integritas diri mahasiswa dalam menghindari tindakan *internet plagiarism* dan bagaimana menguatkan sikap integritas mahasiswa guna menyiapkan dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Penelitian dilakukan kepada 10 orang responden yang merupakan mahasiswa semester tujuh. Responden dipilih dengan alasan bahwa mereka sudah mendapatkan dan membuat banyak tugas yang diberikan oleh para dosen mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa secara umum integritas mahasiswa masih rendah sehingga perlu adanya penguatan dari sisi pengintegrasian pendidikan, penegakan hukum, infrastruktur, keterlibatan pimpinan Universitas dan Fakultas, para dosen dan tenaga administrasi yang mendukung lingkungan anti plagiarisme, yang nantinya menciptakan budaya dan kesadaran pada masing-masing warga Universitas khususnya mahasiswa.

Key words: *Internet Plagiarism*, Integritas, Integritas Mahasiswa

PENDAHULUAN

Internet sebagai wujud hasil perkembangan teknologi telah menjadi sebuah bagian dalam kehidupan manusia (Miranti, 2017). Banyaknya manfaat yang diberikan oleh internet antara lain kenyamanan, kemudahan, dan kecepatan mengakses dirasakan secara nyata. Tidak heran sebagian besar orang menggunakan internet untuk membantu mempermudah pekerjaan mereka. Hasil survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis laporan bahwa pengguna internet di Indonesia pada Tahun 2017 menembus angka 143,27 juta dari total populasi penduduk 262 juta jiwa (Setiawan, S.R.D. 2018). Durasi rata-rata penggunaan Internet sebanyak 1-3 jam perhari. APJII merangkul wilayah dengan tingkat pengguna internet terbanyak didominasi oleh wilayah Jawa sebanyak 57,70%. Salah satu pengguna Internet terbanyak di Indonesia berasal masyarakat yang mempunyai usia 19-34 tahun, sedangkan remaja dengan usia 13-18 tahun menduduki posisi ketiga dengan dengan porsi 16,68. Mahasiswa menjadi kelompok mayoritas yang sangat tergantung terhadap internet dalam proses pencarian Informasi (Novianto, 2013). Internet mampu menyedot perhatian para mahasiswa karena mampu memberikan alternatif pilihan informasi yang lebih luas dalam penyelesaian tugas akademis mereka. (Miranti, 2017).

Namun dalam lain hal, internet juga membawa dampak negatif. Kemudahan akses yang dimiliki oleh internet mengakibatkan penyalahgunaan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik

atau yang disebut sebagai *internet plagiarism*. Hal ini sesuai dengan konsep *Internet-Triggered Academic Dishonesty Behavior (ITADB)* yang

menyatakan bahwa internet merupakan pemicu timbulnya tindakan ketidakjujuran akademik (Akbulut, 2008). Fenomena *internet plagiarism* yang timbul dari kemudahan mengakses internet dapat melemahkan mental mahasiswa, membuat mahasiswa semakin malas untuk bertindak dan berfikir dalam menyelesaikan tugas mereka. Ditambah lagi orientasi mahasiswa saat ini yang berfikir pragmatis mengakitkannya terbentuk perilaku-perilaku oportunistis yang negatif. Mahasiswa saat ini berpikir “Cara instan seperti apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan nilai yang baik?”. Pemikiran ini akhirnya memunculkan langkah praktis untuk mendapatkan hasil demi kepentingan pribadi. Tidak heran jika nantinya timbul karakter koruptif sebagai dampak fenomena ini. Hal ini tentunya bertentangan dengan dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa: “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tindakan *internet plagiarism* telah meruntuhkan nilai-nilai pendidikan nasional.

Internet plagiarism sudah menjadi sebuah isu yang makro di kalangan mahasiswa saat ini. Di Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Jakarta (UPNVJ), menurut beberapa dosen yang mengajar beberapa kelas, mereka sering mendapati mahasiswa melakukan *internet plagiarism* pada pembuatan makalah atau tugas laporan. Mahasiswa mengutip hasil tulisan dari internet tanpa mencantumkan nama pengarang aslinya. Banyak mahasiswa menyebutkan jika mereka pernah melakukan copy paste dari internet tanpa mencantumkan nama pengarang dan sumbernya. Mereka juga melakukan tindakan plagiat dikarenakan mencontoh mahasiswa lain yang menyebutkan tindakan tersebut tidak akan diketahui oleh dosen mereka. Karena sangat jarang sekali ada dosen yang memperhatikan tata cara penulisan dan menggunakan alat pendeteksi plagiat dalam memeriksa tugas.

Internet plagiarism yang mencurangi tujuan pendidikan mendapat perhatian dari Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia untuk membuat peraturan mengenai plagiarisme yaitu Peraturan No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Namun, seakan tidak dihiraukan dan tetap saja banyak didapati mahasiswa yang melanggar hal tersebut. Adanya niat secara sengaja serta rendahnya kontrol diri menjadi faktor pemicu terjadinya tindakan *internet plagiarism* (Aulia, 2015). Jika mahasiswa mampu mengontrol diri tentunya tidak akan melakukan tindakan tersebut. Kontrol diri atau disebut pengendalian diri merupakan suatu sikap konsisten dimana adanya keselarasan antara pikiran, ucapan dan perbuatan. (Acocella, 1990)

Sikap konsisten berkaitan erat dengan sikap integritas diri. Menurut (Gea, 2006) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan dalam menata batin dalam artian tidak mudah diombang-ambing oleh gejala emosi dan perasaan sendiri demikian pula persepsinya tentang tingkah laku yang benar tidak mengalami banyak keraguan merupakan salah satu ciri pribadi yang memiliki integritas. Sikap Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas (Salwa, 2018).

Berdasarkan fenomena yang telah digambarkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana integritas diri mahasiswa menghindari tindakan *internet plagiarism*? Untuk mengetahui lebih lanjut sejauh mana integritas diri mahasiswa, peneliti menganalisis dengan menggunakan prinsip Teori Afiriasi Diri oleh Steel, 1988. Menurut penelitian terdahulu, teori ini mampu meningkatkan integritas dengan kalimat positif sebagai penguatan diri.

Konsep Plagiarisme

Konsep Plagiat sudah ada dari zaman dahulu. Marcus Valerius Martialis seorang penyair roman mencetus kata plagiarisme yang berasal dari bahasa latin yaitu plagiarus yang berarti pencuri dan plagiare yang berarti mencuri karya orang lain (Pocock, 2016). Dulu, plagiat dinilai secara positif untuk menyebarkan seni kesusasstraan dalam penyebaran sejarah dari mulut ke mulut.

Pada pertengahan tahun 1600-an, Plagiarisme sering terjadi di setiap bidang termasuk sains. Pada abad ke-18 konsep plagiarisme muncul di Eropa. Abad ke-20 Kata "plagiar" yang berarti penculik, muncul di Inggris, Ben Jonson, orang pertama yang menggunakannya. Di Indonesia tokoh yang pernah diduga melakukan plagiat adalah Chairil Anwar. Ia dituduh oleh Hans Bague dengan membandingkan puisi Chairil Anwar yang berjudul Kerawang-Bekasi dengan *The Dead Young Soldiers* karya Archibald Macleish seorang penyair Amerika (Wikipedia). Menurut Permendiknas No. 17 Tahun 2010, menyebutkan bahwa plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. Plagiat adalah orang perseorangan atau kelompok atau pelaku plagiat, masing-masing bertindak untuk diri sendiri, untuk kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan. Dengan demikian, Plagiat dihubungkan dengan tindakan pencurian, menyalin, meniru, menipu, dan memanipulasi (Ocholla, 2016).

Internet Plagiarism

Dalam revolusi hari ini, Internet digambarkan sebagai penyebab peningkatan plagiarisme (Rebecca, 2007). *Internet plagiarism* adalah melakukan tindakan plagiat secara online di internet. Dengan menggunakan internet mahasiswa lebih mudah melakukan *copy-paste* (Sisti, 2007) tanpa mencantumkan nama pengarang aslinya. Menurut (Aulia, 2015), alasan utama seseorang melakukan *internet plagiarism* adalah desakan, penundaan, budaya, pengakuan diri.

Integritas diri

Kata integritas merujuk pada integritas diri seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan dan pemahaman orang terhadap dirinya. Integritas merupakan sebuah keunggulan pribadi yang menjadikan seorang hidup lebih sehat dan tanpa beban karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka keputusa-

puraan dan kepalsuan (Gea, 2006). Integritas diri seseorang didorong oleh sikap konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam Buku berjudul *Keunggulan Integritas Seorang CEO*, Adrian Gostick dan Dana Telford menyatakan bahwa karakteristik orang yang memiliki integritas tinggi adalah: (1) menyadari bahwa berbuat hal kecil yang positif sangat penting karena membangun integritas dimulai dan diperlihatkan dari hal yang kecil, (2) menemukan yang benar saat orang lain melihatnya dengan warna abu-abu, (3) Bertanggung jawab, (4) Membudayakan kepercayaan, (5) Menepati Janji, (6) Konsisten, (7) Jujur, (8) Bertindak seperti sedang diawasi. Definisi lain oleh Jim Burke menyatakan bahwa integritas adalah “Hal yang membuat individu dan organisasi percaya pada Anda”. Millar Fuller menyatakan pula bahwa “Integritas sebagai konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup Anda”. Wyne Sales mendefinisikan bahwa “Integritas berarti berani melakukan hal yang benar.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan 3 karakteristik orang yang mempunyai integritas diri antara lain kejujuran, konsisten terhadap perkataan dan perbuatan, dan keberanian.

Teori Afiriasi Diri

Afiriasi adalah pernyataan niat yang digunakan untuk mewujudkan sesuatu dengan pengucapan kata-kata positif dengan penuh keyakinan. Afiriasi diri juga dapat memperkuat rasa percaya diri dan keyakinan dalam mengatasi situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif dengan cara pengulangan kalimat penegasan sehingga tercipta kecenderungan seseorang untuk mengucapkan hal-hal positif yang dapat meningkatkan integritas diri (Yusuf, 2010) seperti contohnya “Saya pasti bisa melakukannya”, “Saya adalah orang yang pintar dan kreatif”, dan sebagainya. Kata-kata ini hendaknya diucapkan selalu dan akan menumbuhkan semangat tersendiri bagi individu untuk yakin pada diri mereka sendiri.

Hubungan Integritas dan Teori Afiriasi Diri

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa afiriasi diri berarti penegasan atau penguatan diri untuk berpikir positif untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, maka hal tersebut mampu mendorong terjadinya peningkatan sikap integritas. Ada empat prinsip dasar teori afiriasi diri (Sherman, 2006): (1) Orang termotivasi untuk melindungi integritas dan harga dirinya. (2) Motivasi untuk melindungi Integritas diri dapat mendorong respon. (3) Sistem diri bersifat fleksibel. (4) Orang dapat diafirmasi dengan

melibatkan mereka ke dalam aktivitas yang mengingatkan “Siapa diri mereka ?”. Teori ini secara langsung berhubungan dengan integritas diri

1. Orang termotivasi untuk melindungi integritas diri dan harga dirinya.

Integritas diri dapat diupayakan dan dicapai setelah orang mendefinisikan dirinya melalui pemaknaan dan pemahaman terhadap dirinya (Takwin, 2012). Sehingga Integritas berkaitan dengan aspek diri. Steel mengobservasi bahwa aspek diri membentuk sistem diri (*self-system*). Sistem diri bertujuan sebagai sistem pertahanan dari segala bentuk pengalaman yang dapat berpengaruh pada diri. Sistem ini mengembalikan keadaan sehingga bersifat sesuai dengan nilai moral, berkompeten, baik, koherensi, stabil, bebas menentukan pilihan, dan mampu mengendalikan hasil yang penting. Aspek diri yang membentuk sistem diri ini dapat menjadi komponen penting pada sistem diri seseorang dan dapat diartikan sebagai kontingensi dari harga diri seseorang. Sistem diri dipengaruhi oleh aspek diri seperti peran, nilai, identitas sosial, keyakinan, pencapaian, dan hubungan. Apabila salah satu aspek tersebut terancam, sistem diri seseorang akan aktif. Jika seseorang gagal membalas umpan balik terhadap ancaman tersebut maka akan berpengaruh pada identitas diri seseorang misalnya informasi mengenai berita kesehatan akan mengancam seseorang yang merasa dirinya sehat. Dikaitkan dengan tindakan *internet plagiarism* yang umum dilakukan oleh sebagian mahasiswa seorang maka dalam hal ini integritas seseorang mahasiswa dipertanyakan. (Sherman, 2006).

2. Motivasi untuk melindungi Integritas diri dapat mendorong respon defensif

Ketika integritas diri terancam, orang akan termotivasi untuk memperbaikinya yang mendorong timbulnya respon *defensive* (pertahanan) untuk mengurangi ancaman dan mengembalikan kembali integritas diri. Respon *defensive* bersifat otomatis dan bahkan tanpa sadar dihasilkan (Aronson, 1968; Kunda, 1990; Pyszczynski & Greenberg, 1987).

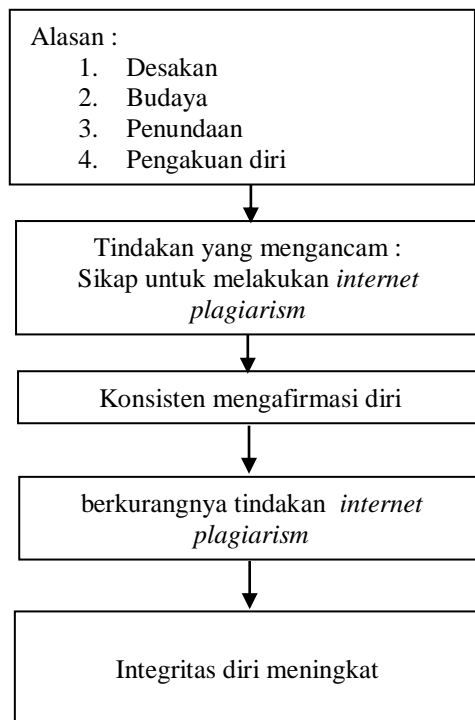
3. Sistem diri bersifat fleksibel

Orang cenderung mengkompensasikan kegagalan dengan menekankan aspek kesuksesan karena mereka ingin mempertahankan harga diri dan integritas diri mereka sehingga ancaman yang datang yang mengancam sistem diri akan mereka respon dengan membuat afiriasi diri pada komponen aspek yang lain.

4. Orang dapat diafirmasi dengan melibatkan mereka ke dalam aktivitas yang mengingatkan “Siapa diri mereka ?”

Dari semua aspek diri diatas ada aspek tertentu yang penting bagi seseorang. Aspek ini berfungsi sebagai penguatan diri (afirmasi diri) misalnya keluarga dan teman. Momen penting yang terjadi dapat menguatkan seseorang dan membuat mereka ingat kembali siapa diri mereka. Hal ini dapat meningkatkan integritas diri seseorang dalam menghadapi suatu masalah (Sherman, 2006).

Saat persepsi yang global mengenai integritas diri telah diafirmasi, maka informasi yang mengancam akan berkurang intensitas ancumannya karena individu dapat menilai dengan sudut pandang yang luas. Ketika seseorang sudah mampu mengafirmasi dirinya maka integritas diri akan diperoleh.



Gambar 1. Skema peningkatan integritas diri

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain pendekatan fenomenologi. Fokus penelitian fenomenologi ialah pada *essence* (esensi atau hal-hal mendasar), *invariant structure* (struktur yang tetap), *essential of live experience* (hal-hal yang penting dari pengalaman hidup) sekelompok orang (komunitas). Berkaitan dengan pandangan di atas para peneliti fenomenologi bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif tentang

pengalaman kesadaran setiap hari yang dialami dan struktur-struktur esensial sebuah kesadaran yang dialami individu tersebut meliputi persepsi, keyakinan, ingatan, dan perasaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. (Bandur, 2016). Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. (Herdiansyah, 2010)

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 semester tujuh yang berasal dari semua Fakultas yang ada di UPNVJ berjumlah 10 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara semi stuktur dengan bentuk pertanyaan *open ended question*. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan responden selanjutnya menganalisis data. Analisis data telaah dokumen yang dianalisis menggunakan teknik analisis reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang mahasiswa, didapati 8 mahasiswa semua pernah melakukan tindakan *internet plagiarism* selama mereka berkuliah dari semester pertama sampai semester tujuh. Hanya 2 orang mahasiswa yang menyatakan bahwa ia tidak pernah sama sekali melakukan tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan belum sepenuhnya mahasiswa UPNVJ mempunyai integritas diri untuk terhindar dari tindakan kecurangan akademis khususnya *internet plagiarism*.

Dari kedua jawaban mahasiswa yang belum pernah melakukan tindakan *internet plagiarism* menyatakan bahwa mereka dari kecil dibiasakan banyak membaca buku untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Berikut kutipan pernyataan tersebut : “Saya tidak pernah melakukan *internet plagiarism* selama saya menjadi mahasiswa di kampus ini karena saya dari kecil sudah membiasakan diri saya untuk banyak membaca buku dan sering mengikuti kegiatan agar banyak pengetahuan yang saya dapat sehingga sewaktu saya membuat tugas makalah atau laporan setiap akhir perkuliahan saya mampu mengembangkan ide dalam menulis dan saya yakin dengan apa yang saya tulis.”

Terdapat unsur afirmasi diri dalam jawaban responden yang menyatakan bahwa dirinya yakin dengan apa yang ia tulis. Hal ini menunjukkan

bahwa responden tersebut adalah pribadi yang mempunyai integritas diri yang tinggi karena ia mampu mengafirmasi dirinya secara positif serta memvisualisasikannya. Jawaban responden di atas juga mengarah kepada prinsip teori afirmasi yang kedua mengenai motivasi untuk melindungi integritas diri mendorong respon *defensive* dengan membiasakan dirinya untuk membaca buku sejak kecil dan sering mengikuti kegiatan akademis yang dapat meningkatkan wawasannya.

Berbeda halnya dengan pribadi yang tidak secara konsisten mengafirmasi diri dan belum mampu memvisualisasikan dirinya, seperti jawaban berikut : “Awalnya saya berfikir bahwa saya akan mengerjakan tugas saya tanpa melakukan tindakan *internet plagiarism* namun ada perasaan dimana saya merasa saya kurang pandai untuk mengolah kembali kalimat tersebut sekaligus khawatir tugas yang saya buat belum sesuai dengan apa yang dosen harapkan sehingga saya melakukan tindakan tersebut”. Peserta yang lain menjawab : “Dulu sewaktu semester pertama saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan bersungguh-sungguh, memikirkan setelah saya melihat kondisi sekitar dimana teman saya membuat tugas dengan melakukan tindakan *internet plagiarism* dan dosen saya tidak memeriksa tugas tersebut setelah dikumpulkan, akhirnya saya pun mengikuti hal tersebut dan hal berlanjutnya sampai sekarang.” Sebaliknya respon *defensive* yang berlawanan dengan afirmasi positif yang berusaha mencari-cari alasan untuk mempertahankan pendapat yang menyebabkan integritas diri menurun yang mengarah pada negatif afirmasi juga terlihat pada jawaban yang diberikan respon berikut : “Saya melakukan tindakan *internet plagiarism* karena kurangnya referensi buku yang ada di perpustakaan kampus.”

Prinsip yang ketiga dalam prinsip afirmasi diri adalah sistem diri bersifat fleksibel. Pernyataan yang dikatakan oleh 9 mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan hal-hal yang mengarah pada kecurangan namun melakukan *internet plagiarism* untuk tugas-tugas kecil bukanlah hal yang berdampak besar dan mereka juga tidak merasa malu melakukan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa lemahnya afirmasi diri mereka yang mengarah pada menurunnya integritas diri.

Selanjutnya prinsip teori afirmasi yang terakhir yang menyatakan bahwa orang dapat diafirmasi dengan melibatkan mereka ke dalam aktivitas yang mengingatkan “Siapa diri mereka?” Hal ini dibuktikan dari jawaban responden yang menyatakan: “Saya akan merasa sangat gagal selama empat tahun berkuliah dan merasa

menjadi pribadi yang menyia-nyiakan apa yang orang tua saya berikan selama berkuliah, jika saya melakukan tindakan *internet plagiarism*”. Jawaban responden tersebut juga mendorong penguatan afirmasi diri namun belum sepenuhnya meningkatkan integritas diri mereka karena masih berkaitan dengan adanya sanksi akademis yang tegas dalam pembuatan skripsi.

Dengan demikian sikap integritas mahasiswa UPNVJ dikategorikan masih rendah. Agar sikap integritas diri mahasiswa terus terjaga perlunya penguatan nilai-nilai integritas yang dibentuk bukan hanya dari dalam diri mahasiswa seperti kesadaran diri, namun juga dari faktor eksternal di lingkungan UPNVJ. Mensinergikan seluruh civitas akademik untuk melawan tindakan *internet plagiarism*.



Gambar 2. Penguatan nilai-nilai Integritas Diri Mahasiswa

Pendidikan meliputi pembinaan, pengintegrasian melalui Mata Kuliah, seperti dituturkan oleh Reza berikut :

“...Sebaiknya ada Mata Kuliah khusus seperti kelas filsafat agar mahasiswa lebih menyadari dan memahami dirinya bukan sekedar untuk mendapat nilai yang tinggi, tapi ada hal yang dirasa lebih dari sisi rohaniannya untuk lebih bertanggung jawab jika dapat membuat tugas akademik sendiri”.

Penegakan aturan dan menjalankan sanksi yang tegas dan jelas oleh pihak Universitas juga perlu dilakukan bukan saja pada pembuatan skripsi, namun pengecekan tugas-tugas kecil dengan cermat serta menggunakan *software* pendeteksi plagiat perlu dilakukan oleh para dosen. keterlibatan pimpinan Universitas dan Fakultas, para dosen dan tenaga administrasi yang mendukung lingkungan anti plagiarisme yang nantinya menciptakan budaya dan

kesadaran pada masing-masing warga Universitas khususnya mahasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa masih rendahnya sikap integritas diri mahasiswa UPNVJ. Oleh karena itu dipandang perlu untuk menguatkan sikap integritas dari sisi pengintegrasian pendidikan, penegakan hukum, infrastruktur, keterlibatan pimpinan Universitas dan Fakultas, para dosen dan tenaga administrasi yang mendukung lingkungan anti plagiarisme yang nantinya menciptakan budaya dan kesadaran pada masing-masing warga Universitas khususnya mahasiswa.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan untuk penelitian ini adalah: Pertama, Perlu melakukan wawancara secara mendalam bukan hanya pada mahasiswa tetapi juga pada pimpinan, dosen, dan tenaga administrasi sehingga diperoleh jawaban yang lebih kaya dari beberapa sudut pandang. Kedua, untuk penelitian lebih lanjutnya mengenai model pengembangan budaya yang berunsur nilai-nilai integritas yang nantinya dapat diterapkan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship (3th ed)*. New York : McGraw-Hill.
- Akbulut, Y., et al (2008) *Exploring the types and reasons of Internet-triggered academic dishonesty among Turkish undergraduate students: Development of Internet-Triggered Academic Dishonesty Scale (ITADS)*. Computers & Education 51 (2008) 463–473
- Aulia, Farah. (2015). *Faktor-Faktor Yang Terkait Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*. Jurnal RAP UNP, Vol. 6, No. 1, Mei 2015, hlm. 23-32
- Bandura, A. (2016). *Penelitian Kualitatif*. Mitra Wacana Media.
- Herdiansyah (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika
- Gea, Antonius. A. (2006). *Integritas diri : keunggulan pribadi tangguh*. Character Building Journal Vol 3 No. 1, Page: 16-26
- Miranti, V.A. (2017). *Internet Plagiarism di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Universitas Airlangga. ISSN Vol. 6 / No. 1 / Published : 2017-01 TOC : 13, page : 25 – 26
- Novianto, Iik. (2013). *Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa (studi deskriptif tentang perilaku penggunaan internet dikalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri (fisip unair) dengan perguruan tinggi swasta (fisip upn) untuk memenuhi kebutuhan informasi)*. Jurnal Univeritas Airlangga. Vol. 2 No. 1
- Ocholla, Dennis. (2016). *Does Open Access Prevent plagiarism in Higher Education?*. African Journal of Library, Archives and Information Science. Vol 26 No. 2
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 Tentang *Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi*
- Pocock, L., Rezaeian, M. (2016). *Plagiarism and Self Plagiarism form the perspective of academic authors*. Middle East Journal of Family Medicine. Vol 14 Issue 4
- Rebecca, Howard, M. (2007). *Understanding "Internet Plagiarism"*. Computers and Composition. Volume 24, Issue 1, pages 3-15
- Salwa, A., Away, Y., Tabrani, M. (2018). *Pengaruh Komitmen, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Serta Dampaknya Pada Kinerja Komisi Independen Pemilihan (Kip) Aceh*. Jurnal Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah. ISSN 2302-0199, Pp. 58-67, Volume 2 No. 1
- Setiawan, S.R.D. (2018). *Tahun 2017, Pengguna Internet di Indonesia Mencapai 143,26 Juta Orang*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19/161115126/tahun-2017-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326-juta-orang>. Diakses pada 2 Agustus 2018
- Sisti, Dominic, A. (2007). *How do high school student justify Internet Plagiarism?*. Journal Ethics & Behaviour. Vol 13 (3):215-231
- Sherman, David, K., Cohen, Geoffrey, L. 2006. *The psychology of Self-defense : Self Affirmation Theory*. Advances in Experimental Social Psychology. Vol. 38, page 183-242
- Steel, C.M. (1988). *The pshychology of Self-Affirmation : Sustaining the Self*. Advances in Experimental Social Psychology. Vol. 21 pages 261-302
- Takwin, Bagus. (2012). *Memahami pemaknaan diri dan integritas diri orang Indonesia*. Journal of Personality and Social Psychology, 78, 791-808.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wikipedia. *Plagiarisme*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Plagiarisme>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2018
- Yusuf, Ah., Suarilah, Ira. (2010). *Relaksasi Afiriasi Meningkatkan Self efficacy Kanker Nasofaring*. Jurnal Ners. Vol. 5 No. 1 Hal 29-37